

## ABSTRAK TESIS

*Tinjauan Alkitab terhadap Etika Global Hans Küng menurut Roma 1:18-32 dan Kisah Para Rasul 17:22-32.* Oleh David H. Sinaga, di bawah bimbingan Rahmiati Tanudjaja dan Cornelius Kuswanto. Hal. vii+136.

Konflik yang paling tragis dan menyedihkan dalam dunia ini adalah konflik atas nama agama. Agama yang seharusnya menjadi rumah rohani, malah berubah menjadi sumber malapetaka bagi manusia. Di Indonesia sendiri akhir-akhir ini telah terjadi begitu banyak ketidakadilan sosial, budaya, dan politik. Namun pada akhirnya konflik sosial itu berubah menjadi konflik agama. Persoalan tentang agama adalah bukan sekadar memberitakan kebenaran agama kita saja namun juga seharusnya berdampak bagi kehidupan manusia. Jika di dalam dunia ini masing-masing agama itu terus-menerus berkonflik, maka makna dan arti agama bagi manusia sebagai rumah rohani menjadi tidak berarti sama sekali bagi manusia.

Di tengah-tengah krisis nilai agama bagi kehidupan manusia inilah Hans Küng mengajak semua agama untuk mau duduk bersama memikirkan dan saling bekerja sama mewujudkan perdamaian dunia dan menaikkan taraf hidup manusia. Ajakan ini lebih dikenal dengan teori etika global. Masing-masing agama dihimbau untuk tidak hanya terus mempertahankan eksklusivitas doktrinnya tetapi yang terpenting adalah penerapan ajaran agama bagi perdamaian dunia. Inilah yang diinginkan Küng dari setiap agama. Perubahan dunia ini akan bisa dilakukan bila setiap manusia diajak untuk bersama-sama bekerja: tanpa memandang perbedaan agama, bahkan para ateis pun diminta kerja sama untuk mewujudkan tatanan dunia baru yang lebih baik.

Namun, kejelasan teori etika global ini perlu diuji lebih lanjut oleh Alkitab. Alkitab sebagai ukuran yang tertinggi memiliki otoritas untuk mengatur apa yang ingin dilakukan dan dikerjakan bagi semua orang Kristen. Ada dua bagian Alkitab yang akan meninjau teori etika global Küng ini yaitu Roma 1:18-32 dan Kisah Para Rasul 17:22-31. Ada dua persoalan serius yang ada dalam etika global Hans Küng ini yang perlu dicermati yaitu persoalan pernyataan Allah di dalam semua agama dan keinginan Küng untuk kehidupan manusia yang lebih baik. Küng sangat

menekankan semua agama benar dengan melihat gejala-gejala yang sama tanpa melihat noumena dari masing-masing agama. Akibatnya kesimpulan Küng itu menyimpang dari apa yang sebenarnya diinginkan Alkitab sendiri.

Keinginan untuk mencari kebenaran ajaran itu adalah sesuatu yang sangat penting bagi orang percaya, karena kita yakin Allah kita adalah Esa. Jika hanya Allah kita adalah Esa maka di antara yang mengaku agamanya benar pasti ada yang salah. Selain itu pandangan Küng yang optimis bahwa dunia ini akan semakin baik dengan mengandalkan manusia tanpa menyadari dampak dosa dalam hidup manusia, juga perlu dicermati. Konsep dosa asal bukan dicetuskan oleh Agustinus tetapi berasal dari Alkitab. Sejak manusia memberontak dan melawan Allah di Taman Eden, maka dosa sudah menjalar kepada semua manusia (Rm. 3:23).

Oleh karena itu kita harus kembali kepada Alkitab sebagai sumber otoritas tertinggi dalam mengatur hidup orang Kristen. Jangan karena hanya ingin diterima oleh agama lain maka kita pada akhirnya mengabaikan kebenaran Alkitab yang menjadi sumber kebenaran.

*Implikasi Keunikan Keimaman Kristus dari Surat Ibrani menghadapi Pandangan Kaum Pluralis.* Oleh Martin Luther Tingginehe, di bawah bimbingan Cornelius Kuswanto dan Rahmiati Tanudjaja. Hal. ix+152.

Secara tradisional iman Kristen mengajarkan bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan, Pengantara, dan Juru Selamat yang unik. Keunikan-Nya dipahami dalam pengertian bahwa Ia adalah satu-satunya Tuhan, Pengantara, dan Juru Selamat yang bersifat mutlak, dengan karya serta signifikansi yang bersifat universal, final, dan normatif. Keunikan-Nya itu dimungkinkan oleh karena Ia adalah Allah sekaligus manusia, dengan natur dwitunggal ilahi-insani yang tidak terburai sekaligus tidak terceraikan.

Menyanggah ajaran tradisional itu kaum pluralis mengajukan konsep yang “baru” tentang keunikan Yesus Kristus. Dengan memakai istilah yang sama mereka mengajukan konsep yang berbeda, yang mengajarkan bahwa Yesus Kristus hanya merupakan salah seorang di antara banyak tuhan, pengantara, dan juru selamat bagi manusia. Dengan pandangan seperti itu maka mereka telah menghadirkan tantangan atau isu teologis terhadap keyakinan tradisional iman Kristen mengenai keunikan Kristus.

Menanggapi pandangan kaum pluralis itu, maka penulis berikhtiar melakukan kajian terhadap konsep Alkitab mengenai keunikan Kristus. Dalam ikhtiar ini penulis memusatkan perhatian pada catatan surat Ibrani

mengenai keunikan keimanan Kristus. Catatan penulis surat ini merupakan suatu upaya alkitabiah dalam menunjukkan keunikan Kristus selaku Imam Besar dibandingkan dengan para imam besar lainnya.

Konsep surat Ibrani itu menyaksikan realitas natur diri sejati dari Yesus Kristus sebagai anak Allah. Ia adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah, yang sehakikat dengan Bapa. Ia adalah juga pengantara penciptaan alam semesta, yang setara dalam kekuasaan, kedudukan, dan kemuliaan ilahi-Nya, dengan Allah Yang Mahabesar.

Konsep surat Ibrani mengenai keunikan Kristus itu juga memperlihatkan realitas kodrat diri yang sejati dari Yesus Kristus sebagai Anak Manusia. Ia adalah Anak Allah yang harus menjadi Anak Manusia agar supaya bisa menjadi Imam Besar Agung bukan karena kesempurnaan ilahi-Nya sebagai Anak Allah, melainkan karena kesempurnaan karakter-Nya sebagai Anak Manusia, melalui ketaatan yang sempurna pada Bapa, tanpa pernah sesaat pun membiarkan diri-Nya berdosa sekalipun harus melewati berbagai percobaan.

Konsep surat Ibrani mengenai keunikan keimanan Yesus Kristus itu membawa satu implikasi bahwa keunikan-Nya itu juga bersifat mutlak. Ia adalah satu-satunya Tuhan, Pengantara, dan Juru Selamat yang bersifat universal, final, dan normative. Keunikan mutlak-Nya itu dimungkinkan karena secara ontologis Ia adalah satu-satunya Imam Besar yang bersifat “ilahi-insani-sejarah,” yang menerima jabatan keimanan yang kekal, dan yang memiliki karya pendamaian yang sempurna.

Keunikan mutlak Kristus ini menantang insan Kristen injili khususnya untuk tetap mempertegas ajaran tradisional mengenai keunikan mutlak Kristus. Juga merangsang umat Kristen pada umumnya untuk tegas mempertanyakan pandangan kristologi kaum pluralis. Selain itu menggugah semua murid Kristus untuk siap mengkontekstualisasikan keunikan keimanan-Nya di dalam berbagai diskusi kristologis mengenai keunikan-Nya.

*Memfaatkan Konsep Kejawen mengenai Tan Kena Kinoyo Opo dan Manunggaling Kawula-Gusti dalam Mengkontekstualisasikan Doktrin Transendensi dan Imanensi Allah.* Oleh Yudhi Kristanto, di bawah bimbingan Rahmiati Tanudjaja dan Cornelius Kuswanto. Hal. x+144.

Tesis ini adalah suatu ide dan usaha dari penulis untuk mengkontekstualisasikan doktrin transendensi dan imanensi Allah pada orang-orang Jawa dengan latar belakang pemahaman/konsep kejawen

mereka tentang Tuhan. Ide dan usaha yang didasarkan pada pemahaman tentang adanya konsep kejawen mengenai *tan kena kinaya apa* dan *mununggaling kawula-Gusti* yang mencerminkan pemahaman tentang Tuhan yang transenden dan sekaligus imanen pada orang Jawa. Kedua konsep inilah yang menurut penulis merupakan peluang untuk mengajarkan tentang konsep transendensi dan imanensi Allah dan kemudian mentransformasinya (kedua konsep kejawen tentang Tuhan itu) menjadi lebih sesuai dengan iman Kristen.

Ide dan usaha untuk mengkontekstualisasikan doktrin transendensi dan imanensi Allah pada orang Jawa ini menurut penulis merupakan salah satu contoh dari suatu usaha untuk memberitakan injil di kalangan masyarakat yang beragama suku. Proses kontekstualisasi mempertemukan beberapa pandangan dunia yang berbeda, yaitu pandangan dunia: para penulis Alkitab, orang Jawa (pemeluk agama suku), para teolog (dengan prinsip kontekstualisasinya, serta doktrin transendensi dan imanensi Allahnya), dan penulis sendiri. Penulis berharap bahwa usaha kontekstualisasi tidak hanya menyentuh pada kulit budaya saja, melainkan dapat menyentuh inti pemahaman konsep kejawen tentang Tuhan. Usaha kontekstualisasi ini juga diharapkan membuat orang Jawa (pemeluk agama suku) menerima doktrin tentang Allah bukan sebagai sesuatu yang asing, tetapi bisa dipahami dan diterima dengan latar belakang pemahaman kejawen mereka. Melalui proses kontekstualisasi yang menyentuh sampai pada inti yang terdalam dari pemeluk agama suku (dalam hal ini orang Jawa), maka diharapkan bahwa orang-orang Jawa itu akan bisa menghayati kekristenannya secara lebih mendalam. Orang Jawa memiliki pandangan dunia yang sangat terbuka, sehingga mereka menganggap agama seperti baju yang mudah dicopot dan diganti dengan yang lain. Oleh karena itu supaya kekristenan tidak hanya menjadi salah satu baju, maka proses kontekstualisasi yang diterapkan pada orang Jawa harus bisa sampai menyentuh pada konsep kejawen yang telah mereka anut sebelum menerima pengaruh ajaran Kristen.

Tentunya proses kontekstualisasi ini tetap menekankan bahwa ajaran firman Tuhan berdasarkan Alkitab harus bisa menerangi dan mentransformasi ajaran-ajaran di dalam konsep kejawen tersebut. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa walaupun mungkin ada kemiripan di dalam ajaran kejawen itu dengan doktrin-doktrin Kristen tetapi manusia yang menyusun ajaran tersebut telah berada di bawah pengaruh kuasa dosa sehingga pasti ajarannya tidak alkitabiah. Pada akhirnya melalui proses kontekstualisasi ini juga diharapkan akan membuat orang Jawa Kristen tidak lagi “mendua hati” atau berpegang pada dua ajaran (ajaran/doktrin-doktrin Kristen dan konsep-konsep kejawen) dalam hidup beragama

mereka. Usaha kontekstualisasi ini juga diharapkan akan lebih memudahkan untuk menjangkau orang-orang Jawa terutama yang beragama abangan dalam pelaksanaan penginjilan.

*Jangan Mengingini Milik Sesamamu: Tinjauan Hukum Kesepuluh terhadap Gaya Hidup Sederhana di tengah Semangat Ketamakan Zaman.* Oleh Tikijo Hardjowono, di bawah bimbingan Cornelius Kuswanto dan Rahmiati Tanudjaja. Hal. ix+150.

Ketamakan adalah sesuatu yang jahat. Tetapi inilah dosa yang sering kali kita lakukan tanpa kita sadari. Mengapa? *Pertama*, karena ketamakan sudah ada benihnya di dalam “keinginan” yang ada dalam diri kita sendiri. Keinginan adalah karunia Tuhan, tetapi dosa telah menjadikannya ketamakan. *Kedua*, karena kita hidup dalam zaman yang sangat materialistis, relatif, dan individual. Zaman ini menjadikan kepemilikan materi menjadi ukuran keberhasilan terpenting dalam masyarakat kita. Ketiga, karena ketamakan sangat mudah ditutupi dengan perbuatan sosial dan amal yang membuatnya tampak baik bagi semua orang.

Gereja tidak luput dari pengaruh semangat ketamakan, sebab dalam ajaran gereja ada konsep “hidup berkelimpahan” yang sangat mudah mengadopsi semangat itu. Hari ini banyak gereja menjadi sangat banyak pengikutnya karena penekanan pada hidup berkelimpahan ini. Banyak orang Kristen menganggap keinginan menjadi kaya adalah sesuai dengan kehendak Allah. Itu “harus” bagi anak Raja, agar ia tidak mempermalukan Bapanya. Ia juga bisa memberi lebih banyak bagi gereja. Lagipula menjadi kaya tidak berarti membuat orang lain miskin bukan? Survei membuktikan bahwa sebenarnya Tuhan menciptakan dunia ini dengan sumber-sumber yang cukup untuk mendukung kehidupan semua penghuninya. Tetapi karena beberapa orang dengan tamak mengambil melampaui batas, sangat banyak orang kehilangan haknya.

Hukum kesepuluh, “Jangan mengingini . . .” adalah dasar moral kepemilikan yang benar bagi umat Tuhan. Hukum yang ditulis langsung oleh jari Tuhan ini membawa kepemilikan kepada masalah hati. Inti hukum kesepuluh adalah hati yang puas akan anugerah Allah. Melalui hukum kesepuluh Tuhan mengajarkan bahwa tanah dan harta itu milik Tuhan, dan tiap-tiap orang harus sadar bahwa ia hanya seorang pengelola, Tuhanlah yang menentukan bagiannya, yang terbaik untuk dia. Dia harus menerima dengan hati yang puas dan merawat milik Tuhan dengan

bertanggung jawab. Hukum kesepuluh tidak melarang kita untuk kaya, tetapi melarang kita menjadi tamak. Ia tidak melarang kita untuk memperbanyak harta milik, tetapi melarang kita menjadi orang yang tidak tahu batas. Itulah sesungguhnya “gaya hidup sederhana” yang sesuai dengan firman Tuhan.

Gereja tidak boleh larut dalam pengaruh ketamakan zaman ini. Gereja harus sadar bahwa ia tidak imun terhadap infiltrasi ketamakan. Karena itu gereja harus mengajarkan kebenaran tentang etika Kristen yang utuh dengan ketat kepada jemaat, termasuk etika kepemilikan. Ia harus membangun komunitas untuk menerapkan gaya hidup sederhana, sebab komitmen individu sangat lemah pengaruhnya. Akhimya, gereja harus berani mengambil langkah yang tidak populer untuk menentang ketamakan zamannya.